

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK PENDAMPING GURU DENGAN MODEL *WEBBED* UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS 2

Eka Wahyuni¹, I Nyoman Sudana Degeng², Nurmida Catherine Sitompul³

^{1,3}Teknologi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya-Jl. Dukuh Menanggal XII/4 Surabaya

²Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana Universitas Negeri Malang-Jl. Semarang 5 Malang

¹email: ekawahyuni725@gmail.com

Artikel diterima: 31 Agustus 2018; direvisi: 8 Oktober 2018; disetujui: 29 Oktober 2018

ABTRAK

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar diterapkan dengan menggunakan pendekatan Tematik. Penerapan kurikulum ini membutuhkan penyediaan bahan ajar untuk guru, yang saat ini belum dapat disediakan pemerintah secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk bahan ajar tematik pendamping guru dengan model webbed. Prosedur pengembangan bahan ajar menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan yaitu: analisis, rancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model tematik yang dipakai untuk mendisain bahan ajar adalah Model Jaring Laba-Laba atau Webbed Model. Data dikumpulkan bertujuan untuk melihat kelayakan produk sebagai bahan ajar dan uji coba lapangan di kelas pembelajaran. Data angket berasal dari ahli isi/materi, ahli media, ahli desain, teman sejawat, dan 24 siswa. Teknik analisis data bersifat deskriptif. Hasil revidu kelayakan produk pengembangan sebagai berikut: 1) Revidu ahli isi/materi pendidikan Bahasa Indonesia sebesar 95%, revidu ahli pendidikan matematika sebesar 98%, Revidu ahli media pembelajaran menyatakan kesesuaian media yang dipergunakan oleh pengembangan, dan Revidu ahli desain pembelajaran sebesar 85%. Uji coba produk kepada siswa dan tanggapan siswa melalui angket mendapatkan respon yang sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan layak digunakan sebagai buku pendamping guru dalam mengajar. Saran untuk pemanfaatan produk ini adalah pendidik mengembangkan ide-ide yang inovatif sehingga berbagai tema dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan ketersediaan lingkungan belajar di sekolah. Produk bahan ajar ini dapat dipakai sebagai contoh untuk para pendidik mengembangkan bahan ajarnya sendiri.

Kata kunci: *material development, thematic learning, model webbed, Model ADDIE, primary education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 tahun 2003). Pelaksanaan undang-undang tersebut diatur dengan dikeluarkannya pedoman yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 19, yang menyatakan bahawa kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan UU RI Pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan

memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pencapaian tujuan pembelajaran diatur sesuai PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbud No. 81A, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan melalui penerapan Kurikulum 2013. Hal ini diperkuat dengan PP No. 32 Tahun 2013 dimana implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) menggunakan pendekatan

Tematik Terpadu.

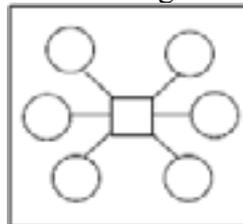
Pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh gagasan Jacobs (1989:3) tentang *interdisciplinary curriculum*. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap kecepatan pertumbuhan pengetahuan yang sifat eksponensial, sebagai dampak meningkatnya hasil temuan penelitian disegala bidang ilmu. Pertumbuhan pengetahuan ini tidak lagi bisa diselesaikan dengan satu bidang disiplin ilmu saja. Munculnya gagasan *interdisciplinary curriculum* juga dipicu oleh praktek pembelajaran di sekolah, dimana setiap hari seorang siswa harus menyiapkan beberapa pelajaran. Pelajaran dilakukan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain dan siswa melakukan persiapan terhadap beberapa matapelajaran tersebut. Tentu saja guru pun harus melakukan persiapan yang sama. Sehingga pembelajaran terputus-putus dan sangat kurang hubungannya antara satu materi ke materi yang lain meskipun pada hari yang sama. Ide kurikulum interdisiplin ini juga berkembang sebagai adanya kesadaran masyarakat bahwa melatih seorang individu tidak bisa dari satu disiplin ilmu karena realita persoalan yang akan dihadapi setelah menyelesaikan pelatihan meliputi berbagai disiplin ilmu.

Konsep kurikulum terpadu ini semakin kuat dengan hadirnya *STEM Education* (Science Technology Engineering Math Education). Kehadiran *STEM Education* menunjukkan kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi dalam suatu pembelajaran semakin kuat (Kelley dan Knowles, 2016). Hal ini tidak lepas dari Era *Disruptive* yang melanda dunia global yang dicirikan oleh perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu. Era ini menuntut kemampuan pemecahan masalah yang kompleks dan perubahan yang begitu cepat yang tidak mungkin dapat diselesaikan dengan satu

disiplin ilmu.

Pada tingkat desain, kurikulum interdisiplin ini diuraikan oleh Fogarty (1991:62), yang membedakan integrasi kurikulum ke dalam 3 bentuk yaitu: *Within a Single Discipline*, *Across the Disciplines* dan *Within and Across Learners* (diurut dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit). Ketiga bentuk integrasi kurikulum ini masing-masing mengembangkan 10 metode integrase. Model Jaring Laba-Laba adalah salah satu metode dari *Across the Disciplines*, metode pada urutan ke 6 dari 10 metode (tingkat kerumitan sedang). Integrasi Model *webbed* memandang kurikulum seperti sebuah teleskop, dimana teleskop menangkap suatu keseluruhan konstelasi disiplin ilmu dalam satu kali pandangan.

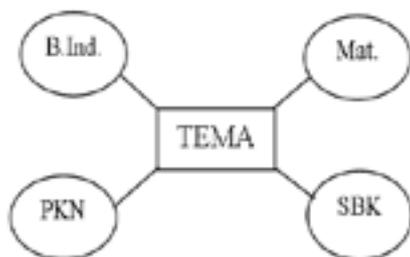
Model *webbed* ini membutuhkan suatu tema, suatu tema yang potensial yang dapat mengintervensi berbagai disiplin ilmu. Itu sebabnya memilih dan menetapkan *Fertile theme* sangat menentukan pelaksanaan model ini. Sehingga model ini dikenal juga dengan model tematik. Gambar 1 menjelaskan posisi suatu *Fertile theme* menjadi sentral dari berbagai disiplin ilmu.



Gambar 1. Desain Model Webbed (Fogarty 1991: 63)

Merujuk kepada amanah undang-undang bahwa implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar menggunakan pendekatan Tematik Terpadu, yang bertujuan untuk membentuk kemampuan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mengatasi suatu masalah. Merujuk Desain Model Webbed maka

maka pembelajaran tematik di SD dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Pembelajaran Tematik di SD

Keterangan:

B.Ind: Bahasa Indonesia

PKN: Pendidikan Kewarganegaraan

Mat: Matematika

SBK: Seni Budaya dan Prakarya

Hasil penelitian oleh Marzuki (2017) dalam penerapan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *webbed*, ditemukan bahwa anak merasa senang dan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, kemampuan evaluasi, berkreasi/mencipta, dan dapat berfikir secara saintifik. Hal-hal ini bertujuan untuk menghindari pola pikir menghafal dan mengingat.

Penggunaan model *webbed* perlu didukung dengan penyediaan berbagai perangkat yang terkait, misalnya bahan ajar. Kemendikbud melalui Direktorat Jendral Pembina Sekolah Dasar (2013:3) menjelaskan bahwa buku guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, seperti langkah-langkah pembelajaran, buku teks, bahan ajar atau materi pelajaran, atau soal-soal latihan. Meski pemerintah berusaha menyediakan bahan ajar untuk dipakai guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik, namun ketersediaannya belum memadai. Materi-materi pembelajaran dari berbagai sumber yang akan dijadikan bahan ajar harus di rancang dengan model pengembanan tertentu karena dengan

perancangan ini perbaikan-perbaikan kualitas pembelajaran dapat dilakukan (Degeng, 2013: 6). Bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar (Reavathi, Degeng, N.S dan Kuswandi: 2017).

Salah satu penyebab masih kurangnya bahan ajar tematik adalah karena karakteristik model ini adalah subjektif. Subjektif dalam penetapan tema. Setiap guru dapat memilih tema tertentu namun dalam merancang ke dalam berbagai disiplin ilmu ditentukan oleh pengalaman guru, kondisi anak, ketersediaan lingkungan dan sumber belajar di sekolah masing-masing dan kemampuan guru untuk memilih dan menetapkan *fertile theme* yang disesuaikan dengan potensi maupun keterbatasan sekolah masing-masing. Kondisi di lapangan menunjukkan pada umumnya guru menemukan kesulitan dalam menentukan tema.

Implementasi pembelajaran dengan Tematik memerlukan buku pengajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pemerintah sampai saat ini telah menyediakan buku guru yang berupa panduan mengajar dan belum ada materi atau bahan ajar. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan sekolah masing-masing. Guru hendaknya tidak meletakkan seluruh tanggungjawab penyediaan bahan ajar tematik kepada pemerintah karena kemampuan untuk merancang bahan ajar adalah salah satu ciri guru yang professional.

Kurangnya bahan ajar tematik, adanya kesulitan guru dalam menentukan tema dan perlunya dukungan pada pembelajaran tematik di SD menjadi latar belakang dari pengembangan bahan ajar ini. Selain itu produk pengembangn ini dapat dijadikan contoh bagi guru yang lain untuk secara kreatif mengembangkan *fertile theme* dan materinya.

METODE PENGEMBANGAN

Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan model ADDIE. Model ADDIE terdiri atas 5 tahap yaitu *Analysis, Design, Development, Implementasi, Evaluations* (Welty, 2007).

Prosedur pengembangan

Tahap Analisis

Aktifitas inti pada tahap ini adalah mengidentifikasi indikator tujuan pembelajaran dan potensi lingkungan sekolah. Pada tahap ini pengembang melakukan analisis karakteristik siswa dan guru, potensi sumber belajar baik di sekolah dan di sekitar sekolah maupun di luar sekolah, dokumen-dokumen kurikulum (Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, silabus dan referensi lain yang relevan).

Tahap Perancangan

Hasil identifikasi dari tahap sebelumnya menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran. Model Jaring Laba-Laba menjadi dasar untuk melakukan intervensi pada bidang studi Bahasa Indonesia, pendidikan Kewarganegaraan, Matematika dan Seni Budaya dan Prakarya. Selanjutnya dirancang bahan-bahan ajar.

Tahap Pengembangan

Tahap ini seluruh hasil perancangan diwujudkan sampai menjadi produk bahan ajar tematik. Produk kemudian mendapatkan penilaian dari berbagai ahli. Hasil penilaian digunakan untuk merevisi produk pengembangan hingga didapatkan produk prototype.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi pada penelitian ini adalah menggunakan

sebagian bahan ajar terpilih dalam proses pembelajaran siswa kelas 2 yaitu Tema 8, subtema 3, pembelajaran 2.

Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud dalam Model ADDIE bertujuan untuk menilai keberhasilan sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan, apakah sesuai dengan harapan awal atau tidak. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah penilai dengan tujuan produk layak untuk dipakai untuk kalangan terbatas (di sekolah tempat uji coba produk).

Reviu dan Uji coba lapangan

Reviu Ahli dan Teman Sejawat

Reviu ahli dilakukan oleh ahli isi/materi (pendidikan Bahasa Indonesia dan ahli Pendidikan Matematika), ahli media pembelajaran dan ahli desain pembelajaran. Produk direvisi sesuai saran dari para ahli. Teman sejawat guru juga diminta memberikan penilaian.

Uji coba lapangan (*tryout*)

Pada Uji coba lapangan (*tryout*) guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipilih dari produk yang telah di kembangkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan baik secara individu maupun kelompok dan diakhiri dengan memberikan soal latihan. Setelah pembelajaran selesai siswa diminta untuk mengisi angket untuk mengetahui respon siswa dalam menggunakan bahan ajar. Uji coba lapangan bertempat di SD Hasyim Asyari sebanyak 24 siswa kelas 2.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah angket yang terdiri dari: angket ahli materi, ahli media pembelajaran, ahli desain pembelajaran, teman sejawat dan angket siswa. Analisis ditujukan untuk mendapatkan kelayakan produk

pengembangan untuk dipakai sebagai bahan ajar tematik.

Data angket dianalisis dengan teknik presentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum (\text{Jumlah jawaban + bobot nilai item})}{N \times \text{Bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan:

\sum = Jumlah

n = Jumlah Seluruh Item Angket

Untuk menentukan kelayakan produk maka kuisioner menggunakan skala Likert dengan nilai sebagai berikut: sangat baik = 4, baik = 3, kurang = 2, sangat kurang = 1. Kriteria penilaian untuk menilai kelayakan diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
76% - 100%	Sangat Baik	Dapat digunakan tanpa revisi
51% - 75%	Baik	Dapat digunakan dengan revisi kecil
25% - 50%	Cukup	Dapat digunakan dengan revisi
0% - 24%	Kurang	Tidak dapat digunakan

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan

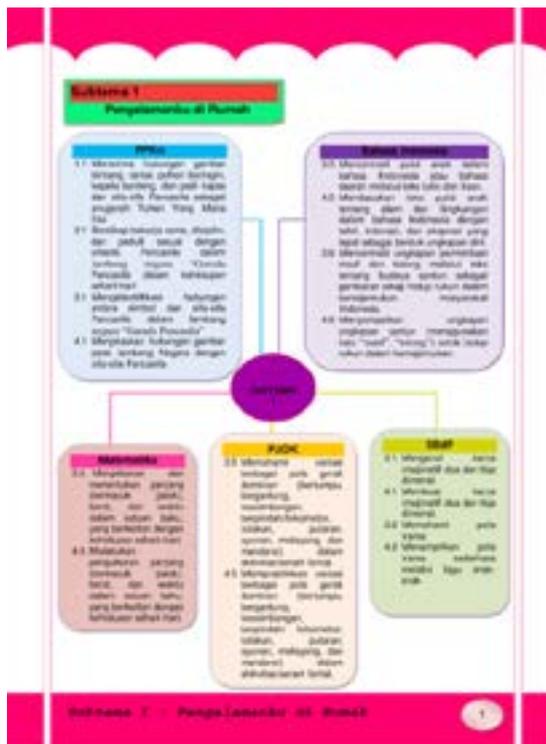
Secara ringkas pada bagian ini ditampilkan beberapa contoh produk yang telah dikembangkan, antara lain: Sampul depan, Daftar Isi, pemetaan kompetensi dasar dengan Model Webbed, dan materi pembelajaran. Contoh produk diperlihatkan pada Gambar 3 sampai dengan Gambar 6.



Gambar 3. Sampul Depan Produk Pengembangan

Daftar Isi	
Halaman Judul	1
Kata sambutan	5
Kata pengantar	10
Daftar Isi	16
Kompetensi Dasar	17
Subtema 1	
Pengalamanku di Rumah	1
Subtema 2	
Pengalamanku di Sekolah	78
Subtema 3	
Pengalamanku di Tempat Bermain	146
Subtema 4	
Pengalamanku di Tempat Wisata	122
Glosarium	293
Daftar pustaka	296

Gambar 4. Daftar Isi



Gambar 5. Pemetaan Kompetensi Dasar dengan Model Webbed

Ayo Mengetahui

Melakukan Pengukuran Panjang

Di kebun binatang juga ada buaya.

Buaya tersebut memiliki panjang 144 cm.

Buaya pemakan daging.

Seperti digigit igit.

Coba perhatikan contoh berikut!

Panjang badan buaya 144 cm.

Panjang ekor buaya 150 cm.

Berapakah panjang badan dan ekor buaya tersebut?

Diketahui:

Panjang badan = 144 cm

Panjang ekor = 150 cm

Ditanya:

panjang badan dan ekor?

Jawab:

Panjang badan dan ekor = panjang badan + panjang ekor

$$= 144 \text{ cm} + 150 \text{ cm}$$

$$= 294 \text{ cm}$$

Jadi, panjang badan dan ekor buaya tersebut adalah 294 cm.

Gambar 6. Materi Hasil Reviu Ahli Isi/Materi

Pembelajaran

Reviu ahli materi terdiri atas Ahli pendidikan Bahasa Indonesia dan ahli pendidikan matematika yang keduanya adalah dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Adi Buana Surabaya. Bapak Dr. Sunu Catur Budiyo, M.Hum, dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penilaiannya sebesar 95% atau kategori sangat layak. Artinya bahan ajar tidak perlu direvisi. Komentar dan saran yang diberikan yaitu: 1) perbaiki penulisan kata/kalimat, 2) Penulisan tanda baca, 3) Perbaiki tata tulis atau penggunaan ejaan pada penulisan kalimat, 4) Terdapat soal yang memerlukan perbaikan konsep, karena tidak sesuai dengan perkembangan siswa SD.

Ibu Dra. Dian Kusumaharti, S.Si., M.Pd, dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah ahli Pendidikan Matematika SD. Hasil penilaian sebesar 98% atau katagori sangat layak, sehingga bahan ajar tidak perlu direvisi. Beberapa hal yang disarankan untuk diperbaiki oleh pengembangan adalah 1) Sesuaikan indikator dan tujuan pembelajaran, 2) Perbaiki kesalahan ketik, dan 3) Kesesuaian ilustrasi dengan materi.

Hasil Reviu Uji Ahli Media Pembelajaran

Setelah produk di revisi sesuai dengan saran ahli isi, maka selanjutnya dilakukan reviu oleh ahli media yaitu Dr. Ibut Priono Leksono, M.Pd Dosen pada Program Studi Magister (S2) Teknologi Pendidikan, Universtias PGRI Adi Buana Surabaya. Saran dari ahli media pembelajaran adalah: 1) pada prinsipnya media yang dipakai untuk mengembangkan bahan ajar sudah sesuai dan dapat digunakan sebagai salah satu instrumen penelitian tesis calon magister (S2). Usahakan gambar, ilustrasi dan tata letak kaitkan dengan psikologi

anak dan teori perkembangan kognitif.

Hasil Uji Ahli Desain Pembelajaran

Reviu ahli desain pembelajaran dilakukan oleh Dr. Putu Dian Danayanti Degeng, S.S., M.Pd. Beliau adalah Doktor Teknologi Pembelajaran dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Brawijaya Malang. Hasil penilaian sebesar 85% dengan katagori sangat layak, sehingga bahan ajar tidak perlu direvisi. Saran-saran perbaikan lebih kepada tampilan seperti: 1) Pada tampilan cover terdapat gambar yang kurang jelas/blur, 2) Terdapat warna tulisan/Bigron yang kurang proposional sehingga perlu di ganti salah satunya, 3) Ukuran gambar kurang konsisten.

Hasil Uji Coba Teman Sejawat

Uji coba teman sejawat dilakukan di SDN Banyu Urip II/362 Surabaya dengan responden 2 orang guru SD kelas 2 dengan latar belakang pendidikan Magister. Kedua orang responden mengisi angket yang diberikan oleh pengembang. Fokus utama yang ingin diperoleh dari pengembang adalah data kesesuaian isi/Materi dan Kesesuaian desain pembelajaran produk bahan ajar tematik pendamping guru ini dengan tingkat perkembangan siswa SD kelas 2. Hasil reviu teman sejawat yang pertama oleh Drs. Achmad Said, M.Pd dari aspek Isi/materi sebesar 91%, dengan kategori sangat layak, sedangkan dari aspek desain pembelajaran menunjukkan penilaian sebesar 93%, dengan kategori sangat layak.

Reviu teman sejawat yang kedua dilaksanakan oleh Dra. Kasiati, M.Pd dari aspek Isi/materi memberikan penilaian sebesar 100% dengan kategori sangat Layak, sedangkan dari segi desain pembelajaran memberikan penilaian sebesar 95%, dengan kategori sangat layak.

Hasil Uji Coba lapangan (*tryout*)

Hasil uji coba lapangan (*tryout*) pada siswa diperoleh tanggapan terhadap produk bahan ajar sebagai berikut: 1) Para siswa dapat memahami materi pembelajaran yang dirancang pada produk bahan ajar dengan menggunakan model pembelajaran *webbed*, 2) Para siswa dan guru lebih mudah menguasai materi yang disajikan secara sistematis dan logis disertai dengan gambar-gambar berwarna, sehingga mempermudah pemahaman konsep, fakta dan prosedur yang jelas, 3) Berdasarkan hasil uji coba, seluruh siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang disampaikan dengan metode tematik. Karena disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa dan taraf berfikir siswa SD.

SIMPULAN

Hasil review para pakar, teman sejawat, para siswa dan uji coba produk sudah menyatakan produk buku bahan ajar pendamping guru layak dipakai dalam pembelajaran siswa kelas 2 SD. Nilai kelayakan pada umumnya pada tingkat kelayakan dan sangat layak sehingga produk yang dikembangkan tidak banyak mengalami revisi yang berarti. Bahan ajar ini dapat menolong tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga disimpulkan bahwa buku ajar pendamping guru dengan model *webbed* untuk SD kelas 2 semester 2 layak dipakai sebagai bahan pendamping guru.

Produk pengembangan ini adalah buku ajar yang merupakan buku sumber belajar pendamping guru untuk aktivitas di sekolah. Tema-tema yang dipilih dan ditetapkan sesuai dengan karakteristik sekolah berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum pengembangan dilaksanakan. Karena itu produk dirancang khas sekolah tempat pengembangan produk dilakukan. Dengan demikian perlu dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang ingin menggunakan produk ini. Model *Webbed* bersifat subjektif artinya

dalam pengembangan tema-tema yang ada sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Si pengembang yang mempertimbangkan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah termasuk fasilitas belajar yang sanggup disediakan oleh sekolah dan sebagainya. Sehingga pihak lain yang bermaksud menggunakan bahan ajar ini perlu melakukan penyesuaian dan adaptasi dengan kondisi sekolah masing-masing. Selain itu bahan ajar ini tidak dimaksudkan untuk menjadi buku pegangan utama guru, tetapi dipergunakan bersama-sama bahan ajar yang lain.

Saran yang dapat diberikan oleh Pengembang kepada para guru dan pengembang lainnya adalah mengembangkan tema-tema lain yang lebih beragam dan inovatif. Hal ini menjadi sangat mendesak menghadapi Era Digital dengan karakteristik generasi siswa yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Produk bahan ajar dengan Web Model bentuk digital dapat memberikan kesempatan pengembangan tema yang sangat luas, dalam, dengan berbagai format materi (foto, film, animasi) dan sangat variatif. Selain itu bentuk digital dapat memberikan keleluasaan bagi pengembang untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa baik dalam bentuk Bahasa Indonesia (Fauridah, Sitompul dan Wiyarno: 2017), maupun Bahasa asing, seperti Bahasa Inggris (Purworini, Sitompul dan Wiyarno: 2017)

DAFTAR PUSTAKA

Degeng, N. S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Kalsifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Arasmedia.

Fauridah, Sitompul, N.C, dan Wiyarno, Y. 2017. The Development of Indonesian Language Building Book Based on Text for Increasing Literatization of Grade Students VIII SMP Al Hikmah Surabaya.

Proceeding ICETA 9, pp.93-98. Retrieve from <http://karyailmiah.unipasby.ac.id/2017/09/30/nr03/>

- Forgaty, R. 1991. Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership* 49(2), pp. 61-65.
- Jacobs, H. H. (Ed). 1989. *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*. Alexandria, VA: ASCD.
- Kelley, T.R., and Knowles, J.G. 2016. A Conceptual Framework for Intergrated STEM Education. *International Journal of STEM Education Heidelberg* 3(1):1-11.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud.
- Marzuki. 2017. *Pembelajaran Tematik Model Webbed Berbasis Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di SD*. Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26 (2), hlm 159-168.
- P. Resvathi S. A., Degeng, N. S dan Kuswansi, D. 2017. Pengembangan Paket Pembelajaran Penanganan Pascapanen Buah-Buahan Kelas XI Semester II SMK-PP Negeri Banjarbaru. *Edcomtech* Vol. 2 (1), pp. 77-87.
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purworini V., Sitompul, N.C, dan Wiyarno, Y. 2017. The Development of English Instructional Material for Eighth Grade SMP Al Hikmah Surabaya *Proceeding ICETA 9*, pp.242-248. Retrieve from <http://karyailmiah.unipasby.ac.id/2017/09/30/nr05/>
- Welty, "Strategy and Tactics for Pilot Implementation in the ADDIE Model," *Journal of GXP Compliance*, Vol 12 (2):12-19.